

STUDI LITERATUR: ANALISIS FAKTOR RISIKO CAMPAK PADA ANAK DI INDONESIA

Nabila Daniyah Zahrah^{1*}, Firda Syafitri Nurani², Aisyah Putri Amanda³,
Firda Muthia⁴, Cahya Kharin Herbawani⁵

¹⁻⁵Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia

[*Email Korespondensi: 2110713083@mahasiswa.upnvj.ac.id]

Abstract: Literature Study: Analysis Of Risk Factors For Measles In Children In Indonesia. There were 3,341 measles cases in Indonesia in 2022, spread across 223 districts/cities in 31 provinces. Measles is one of the primary causes of death in children due to their weakened immune systems. This study aims to determine what risk factors can cause measles in children in Indonesia. This study uses Literature review with 3 databases, namely Garuda and Google Scholar with the keywords "Risk Factors for Measles in Children" and PubMed with the keywords "Risk Factors for Measles in Children in Indonesia". This study uses the PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta Analysis) flowchart method. This literature selection is limited by inclusion and exclusion criteria. The inclusion criteria that can be used in selecting literature are published in the range of 2021-2023, centered on measles risk factors in Indonesia, original research and full text so that 6 articles were found that were used in this literature study. Based on the results and discussion, it can be concluded that there are various risk factors that can affect the incidence of measles in Indonesia including residence factors, immunization status factors and time-based fact.

Keywords: Child, Immunization, Indonesia, Measles, Risk Factors

Abstrak: Studi Literatur: Analisis Faktor Risiko Campak Pada Anak Di Indonesia. Kasus campak yang ada di Indonesia pada tahun 2022 adalah 3.341 kasus yang semuanya menyebar di 223 kabupaten/kota di 31 provinsi. Campak menjadi salah satu penyebab primer kematian pada anak karena sistem kekebalan tubuh mereka yang melemah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor risiko yang dapat menyebabkan penyakit campak pada anak di Indonesia. Pada penelitian ini menggunakan *literature review* dengan 3 database yaitu Garuda dan Google Scholar dengan kata kunci "Faktor Risiko Campak pada Anak" serta PubMed dengan kata kunci "Risk Factors for Measles in Children in Indonesia". Penelitian ini menggunakan metode PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta Analysis*) *flowchart*. Pemilihan literatur ini dibatasi dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi yang dapat digunakan dalam memilih literatur yaitu terbit dengan rentang tahun 2021-2023, berpusat pada faktor risiko campak di Indonesia, original research dan full text. Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwasanya diperoleh berbagai macam faktor risiko yang dapat mempengaruhi kejadian campak di Indonesia diantaranya faktor rumah dan lingkungan, faktor status imunisasi dan faktor musim.

Kata Kunci: Anak, Campak, Faktor Risiko, Imunisasi, Indonesia

PENDAHULUAN

Campak adalah penyakit yang dapat menular diakibatkan karena virus *Paramyxovirus*. Penyebaran penyakit campak sangat sederhana yaitu

melewati *droplet* (air liur) seseorang dengan infeksi campak yang menyebar di udara. Masa inkubasi penyakit ini paling cepat 7 hari dan yang paling lama 18 hari. Terjadinya gejala bermula

dikenal dengan sebutan *stadium prodromal* yang merupakan demam hingga suhunya mencapai $\geq 38^{\circ}\text{C}$ selama 3 hari. Gejala lainnya yaitu seperti gejala konjungtivitis, pilek dan batuk (Oktaviasari, 2018). Selain itu, gejala campak juga berupa mata berair yang disertai dengan munculnya bintik kemerahan di kulit yang biasanya muncul di bagian tubuh tertentu seperti belakang telinga, leher, badan dan punggung (Kemenkes RI, 2023). Jumlah laporan kasus campak yang ada di Indonesia pada tahun 2022 adalah 3.341 kasus yang semuanya menyebar di 223 kabupaten/kota di 31 provinsi (Kemenkes RI, 2022).

Penyakit campak juga dapat menyebabkan komplikasi jika tidak segera ditangani, khususnya untuk anak yang memiliki status gizi buruk. Komplikasi penyakit yang bisa ditimbulkan saat terkena campak ialah diare berat, peradangan paru-paru, pneumonia, peradangan pada otak, infeksi selaput mata yang jika parah bisa menyebabkan kebutaan (Kemenkes RI, 2023). Campak menjadi salah satu penyebab primer kematian pada anak. Kejadian campak sebagian besar terjadi kepada anak-anak yang berusia pra-sekolah dan di usia sekolah dasar. Campak lebih sering terjadi pada usia 5 hingga 9 tahun (Widiarta et al., 2023).

Balita memiliki resiko paling besar tertular penyakit campak karena sistem kekebalan tubuh mereka yang lemah. Sehingga pencegahan campak memiliki proses penurunan dan pemahaman dari angka kematian pada anak (Kemenkes RI, 2020). Sebanyak 132 kasus melaporkan berdasarkan konfirmasi laboratorium pada tahun 2021 di 25 Provinsi, 71 Kabupaten/Kota, dan Kejadian Luar Biasa (KLB) melaporkan beberapa wilayah seperti Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Jawa Timur, Papua, dan Maluku Utara, Sedangkan KLB juga melaporkan pada awal tahun di Sumatera Utara, Sumatera Barat, Maluku, Jawa Timur, dan Aceh. Kasus tersebut sudah jelas yaitu salah satu konsekuensi dari penurunan tingkat imunisasi selama pandemi (Kemenkes RI, 2022).

Dalam pencegahan penyakit campak dilakukan upaya dalam bentuk vaksinasi campak. Vaksinasi campak dapat dilakukan dengan imunisasi MR (*Measles Rubella*) yaitu imunisasi yang bertujuan untuk meningkatkan kekebalan tubuh dari penyakit rubella dan campak, selain itu juga dapat dilakukan dengan imunisasi MMR (*Measles, Mumps, Rubella*) yaitu imunisasi yang bertujuan meningkatkan kekebalan tubuh dari penyakit rubella, gondongan dan campak (Faisal & Utami, 2022). Kegiatan imunisasi campak di Indonesia biasa dilaksanakan oleh pemerintah melalui Bulan Imunisasi Anak Nasional (BIAN). Pelaksanaannya dibagi menjadi dua tahap yaitu tahap pertama adalah pelaksanaan imunisasi untuk semua provinsi di luar Pulau Jawa dan Bali. Tahap pertama ini biasa dilaksanakan setiap bulan Mei. Kemudian, tahap kedua adalah pelaksanaan imunisasi untuk provinsi di dalam Pulau Jawa dan Bali. Tahap kedua ini biasa dilaksanakan setiap bulan Agustus (Kemenkes RI, 2023).

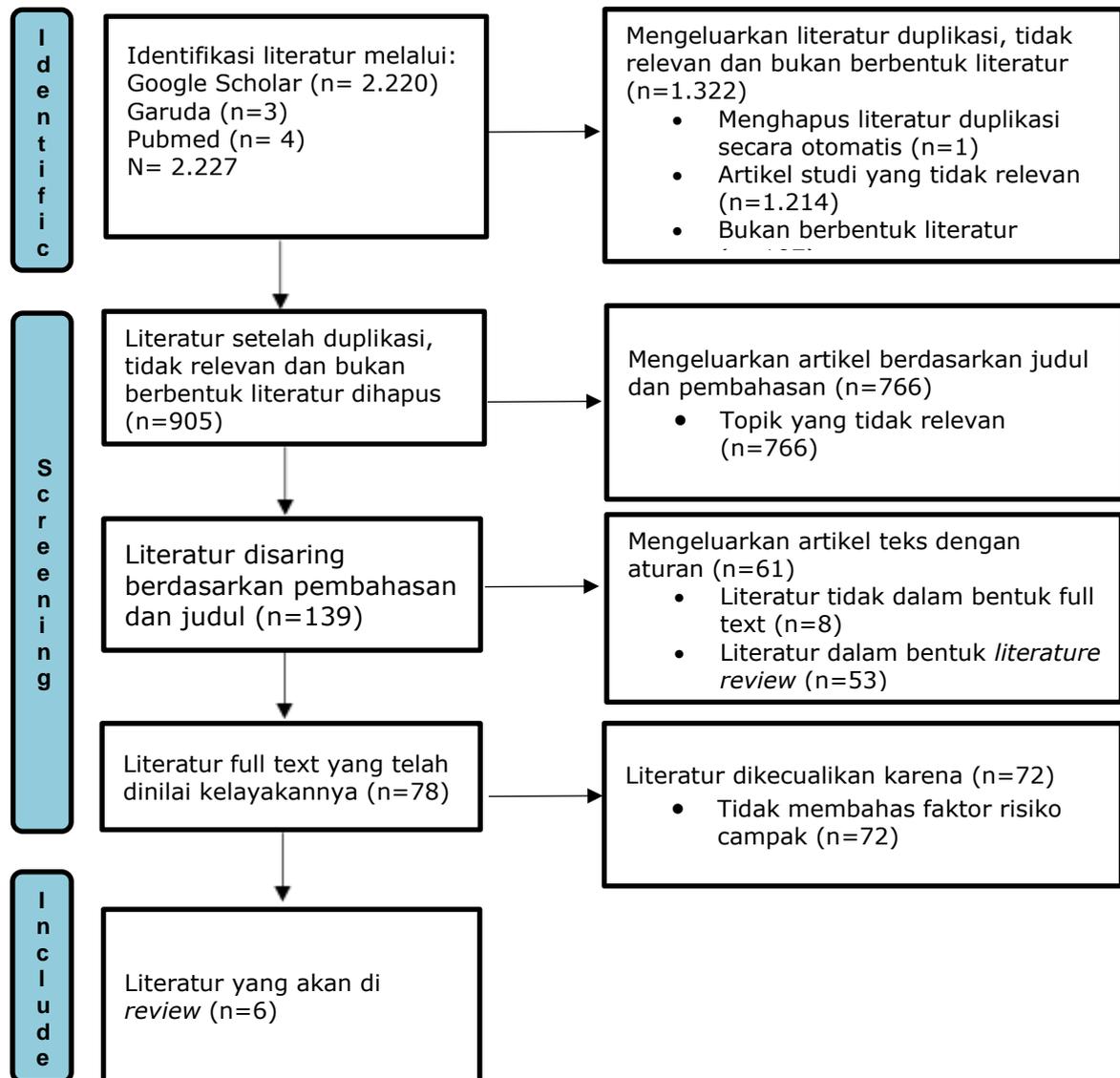
Jangkauan imunisasi rutin anak-anak untuk mencegah campak, difteri, dan rubella semakin menurun semenjak pelaporan kasus pertama Covid-19 di Indonesia pada bulan Maret tahun 2020. Pelayanan kesehatan berkonsentrasi pada mencegah penyebaran Covid-19, terutama dengan menerapkan *lockdown*, yang menghentikan imunisasi rutin (Felicia & Suarca, 2020). Pada bulan Mei 2020 tingkat cakupan imunisasi rubella dan campak (MR1) dilaporkan menurun hingga $\geq 35\%$ dari pada bulan Mei tahun 2019 (Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan pemaparan yang telah disebutkan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor risiko yang dapat menyebabkan penyakit campak pada anak di Indonesia.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan studi *literature review* dengan melaksanakan pencarian yang berasal pada beberapa *database* dan jurnal nasional seperti Garuda, *Google Scholar*, *PubMed* dari rentang tahun 2021-2023. Pencarian sumber pada Garuda dan

Google Scholar dilakukan dengan kata kunci "Faktor Risiko Campak pada Anak" dan pada PubMed dilakukan dengan kata kunci "Risk Factors for Measles in Children in Indonesia". Literature review ini dilakukan dengan mengkaji literatur

serta mengevaluasi secara mendalam mengenai penelitian sebelumnya yang sudah dipublikasikan secara online dalam jangka waktu 2 tahun terakhir.



Bagan 1. Strategi Pencarian Literatur

Hasil penelusuran literatur secara keseluruhan dengan yang sesuai kata kunci dengan topik ditemukan sebanyak 2.227 literatur. Selanjutnya literatur disaring berdasarkan duplikasi judul literatur. Literatur tidak relevan dan teks yang bukan berbentuk literatur sehingga ditemukan sebanyak 905 literatur. Literatur yang lolos kemudian disaring berdasarkan judul dan pembahasan yang

relevan sehingga ditemukan sebanyak 139 literatur. Selanjutnya dilakukan penyaringan kembali berdasarkan akses *full text* dan bukan berbentuk *literature review*, sehingga tersisa 78 literatur. Kemudian dilakukan penyempitan pencarian literatur dengan topik yang sesuai sehingga membuahkan hasil berupa 6 literatur penelitian.

Literatur yang digunakan untuk analisa merupakan literatur kriteria inklusi dengan syarat literatur terbit dengan rentang waktu dari tahun 2021-2023, artikel yang berfokus pada faktor risiko campak pada anak di Indonesia dan berupa literatur bersifat gratis atau tidak berbayar. Sementara itu kriteria

eksklusi yaitu literatur dengan bahasan mengenai faktor risiko campak penyakit lain, literatur berbentuk *literature review*, literatur yang tidak membahas faktor risiko campak dan literatur tidak *full text*.

HASIL

Tabel 1. Hasil Studi Literature Review

Penulis, Judul dan Tahun	Daerah	Tujuan	Metode	Kesimpulan
Basra, M. U. Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Campak Pada Anak Di Kota Padang. (2021)	8 Kecamatan di Kota Padang	Menguraikan apa saja faktor risiko penyakit campak pada anak terutama yang berusia 1 tahun sampai dengan 6 tahun di Kota Padang.	Desain penelitian berupa <i>case controll</i> atau kasus kontrol	Adanya hubungan yang bermakna antara tidak mendapatkan imunisasi Campak (p-value = 0,022). hunian kamar yang padat (p-value=0,038) dan ventilasi kamar yang tidak sesuai syarat yang diharuskan (p-value = 0,027) dengan kasus penyakit Campak pada anak.
Insani, L. A., & Prakoso, I. D. Hubungan Antara Pemberian Imunisasi Campak dengan Kejadian Campak di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta. (2022) Oktadevi, D., Sriatmi, A., & Kusumastuti, W.	Seluruh bagian kabupaten atau kota di Provinsi DKI Jakarta Puskesmas Tempuran, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.	Analisis hubungan antara imunisasi campak anak balita dengan jumlah keseluruhan kasus campak yang terdapat di DKI Jakarta Melakukan analisa terkait faktor apa saja yang berkaitan dengan tetap	Metode pemantauan menggunakan desain studi <i>cross-sectional</i> atau studi potong lintang Metode penelitian kuantitatif melalui pendekatan yang dilakukan yaitu <i>cross-sectional</i> . Untuk pengambilan	Hasil dari uji korelasi <i>Pearson</i> , atau analisis korelasi <i>Pearson</i> , menunjukkan signifikansi 0,30 dengan $\alpha = 0,05$ dan $p\text{-value} < \alpha$. Dengan demikian, terdapat hubungan antara jumlah anak balita yang tidak

<p>Determinants of Factors Affecting Timeliness of Measles Rubella Immunization During the Covid-19 Pandemic. <i>Jurnal Kesehatan Pasak Bumi Kalimantan.</i> (2022)</p>	<p>waktunya pelaksanaan imunisasi Measles Rubella (MR) sewaktu terjadinya masa pandemic di Puskesmas Tempuran yang terletak di Kabupaten Magelang.</p>	<p>data digunakan instrumen berupa kuesioner dan menggunakan uji Chi-Square secara univariat dan bivariat sebagai analisa data.</p>	<p>mengikuti program imunisasi penyakit campak dan jumlah anak balita yang terkena campak di seluruh wilayah Provinsi DKI Jakarta. Semasa terjadinya pandemi covid-19 pelaksanaan imunisasi MR di puskesmas Tempuran yang terletak di Kabupaten Magelang menjadi tidak tepat waktu. Tepat waktunya pelaksanaan imunisasi Measles Rubella (MR) ini juga berhubungan terhadap sikap seorang ibu mengenai imunisasi Measles Rubella (MR).</p>
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Putri, et al. Faktor Yang Berhubungan Dengan Imunisasi Campak Di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru Tahun 2020. (2021)	Wilayah kerja Puskesmas Rejosari, Kota Pekanbaru.	Menggambarkan dan melakukan analisa terkait faktor imunisasi campak di kawasan kerja Puskesmas Rejosari, Kota Pekanbaru pada 2020.	Metode analitik kuantitatif melalui pendekatan yang dilakukan yaitu cross-sectional. Alat ukurnya berupa angket dengan alat untuk mengolah data berupa komputerisasi melalui analisis univariat dan analisis bivariat atau menggunakan uji Chi-square.	Pelaksanaan imunisasi campak di kawasan kerja Puskesmas Rejosari yang terletak di Kota Pekanbaru pada 2020 masih dipengaruhi oleh faktor-faktor berupa pengetahuan ibu, dukungan dari keluarga selain ibu serta dukungan dari petugas kesehatan di puskesmas tersebut.
Mouliza, N., & Nasution, R. S. Faktor Yang Hubungan Dengan Pelaksanaan Imunisasi MR (Measles Rubella) di Desa Bacang Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues. (2022)	Desa Bacang Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues, Provinsi Aceh	Menelaah mengenai berbagai faktor yang berkaitan dengan minat ibu untuk memberikan dan mendukung pelaksanaan imunisasi MR (measles rubella) untuk anaknya.	Survey analitik dengan cara menggali mengapa dan bagaimana fenomena kesehatan tersebut dapat terjadi. Kemudian, dilakukan penjabaran dinamika korelasi antar fenomena tersebut, baik itu mengenai faktor resikonya maupun faktor efeknya. Penelitian dilakukan melalui desain cross sectional dengan 40 responden.	Terdapat cukup banyak ibu yang memiliki pengetahuan terbilang kurang terhadap imunisasi MR serta banyak mengenai imunisasi MR di antara masyarakat, seperti isu ketidak halalan sehingga menyebabkan banyak ibu yang ragu untuk mengimunisasi anaknya.

Riastini, N. M. R., & Sutarga, I. M. <i>Gambaran Epidemiologi Kejadian Campak di Kabupaten Badung Provinsi Bali Tahun 2014-2019.</i> (2021)	Kabupaten Badung, Provinsi Bali	Mempelajari mengenai epidemiologi penyakit campak di Kabupaten Badung pada tahun 2014-2019	Desain <i>crosssectional</i> yang bersifat epidemiologi deskriptif. Data penelitian ini yaitu data sekunder, yaitu data yang dipakai adalah laporan surveilans penyakit Campak dengan <i>Case Based Measles Surveillance</i> atau kasus berbasis individu dari Dinas Kesehatan Kabupaten Badung dari tahun 2014 sampai tahun 2019.	Lebih condong mengalami penyusutan di Kabupaten Badung tahun 2014-2019. Tahun 2014 mengalami peningkatan sedangkan pada tahun 2019 mengalami penurunan. Campak terjadi sepanjang tahun, dengan kasus memuncak pada masa transisi antara bulan maret-april. Insiden campak dominan terjadi pada kelompok umur 5-9 tahun. Campak kerap terjadi pada pasien yang divaksinasi daripada pasien yang tidak divaksinasi.
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

PEMBAHASAN

Faktor Rumah dan Lingkungan

Ada beberapa kondisi yang menyebabkan timbulnya penyakit campak di tempat tinggal, diantaranya yaitu karena hunian kamar yang padat. Rumah dapat berfungsi sebagai tempat tinggal dan pencegahan penyakit. Penelitian milik (Basra & Elytha, 2021) menunjukkan jika banyak anak yang tidur di ruangan kamar yang penuh sesak atau terlalu banyak orang. Dengan contoh yaitu seorang anak yang masih tidur sekamar dengan kedua orang tuanya dan seorang kakak yang berumur lebih dari 5 tahun. Anak-anak yang kamar yang padat akan berisiko 5 kali lebih

besar untuk terkena campak daripada anak-anak dengan kamar yang tidak terlalu ramai. Hal ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh (Silfiana, 2017), ditemukan bahwa anak-anak yang tinggal dalam tempat tinggal yang padat atau sempit memiliki risiko campak 3,5 kali lebih besar daripada anak-anak yang tinggal di hunian yang tidak padat.

Kemudian yang juga menjadi faktor risiko campak ialah keadaan ventilasi rumah terutama kamar yang tidak dan belum sesuai dengan syarat yang diharuskan. Syarat ventilasi kamar minimal 10% dari luas lantainya. Luas lubang ventilasi minimal 5% dari luas lantai kamar, dan luas lubang ventilasi

utama harus minimal 5% dari luas lantai kamarnya. Sampai totalnya 10% dari luas lantai kamar (Kemenkes, 2011). Berdasarkan penelitian (Basra & Elytha, 2021) ditemukan bahwa anak-anak yang ventilasi kamar mereka tidak memenuhi persyaratan 5,5 kali lebih mungkin beresiko untuk terkena Campak daripada anak-anak dengan ventilasi kamar memenuhi persyaratan.

Kamar anak biasanya memiliki ventilasi atau jendela yang permanen. Namun, karena jendela kamar anak tidak dibuka secara teratur, maka tidak akan terjadi pertukaran udara yang memadai. Pernyataan tersebut sejalan dengan teori (Kemenkes, 2011) bahwa tidak ada ventilasi yang memadai menyebabkan sirkulasi udara yang buruk. Faktor sirkulasi udara yang tidak baik dapat menyebabkan tumbuhnya mikroorganisme menjadi subur.

Faktor Status Imunisasi

Berdasarkan hasil penelitian (Basra & Elytha, 2021), didapatkan anak-anak yang belum dan tidak pernah menerima imunisasi campak memiliki risiko 4,33 kali lipat terinfeksi campak dibandingkan anak-anak yang pernah melakukan imunisasi campak. Hasil tersebut serupa dengan hasil penelitian (Insani & Prakoso, 2022) yaitu semakin meningkatkan jumlah anak di bawah 5 tahun yang tidak belum imunisasi campak, maka semakin tinggi kejadian campak. Alasannya karena imunisasi campak memiliki peran sebagai pengganti kekebalan maternal yang hilang sejak kira-kira anak berumur 9 bulan. Anak-anak yang sudah menerima imunisasi campak diharapkan agar sistem kekebalan tubuhnya terbentuk sehingga menjadi resisten terhadap campak.

Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi faktor status imunisasi campak, yaitu dukungan keluarga dan petugas kesehatan, pengetahuan ibu, kehalalan MR, dan pandemi Covid-19. Jika berhubungan dengan status imunisasi, pengetahuan ibu merupakan hal yang sangat sering dibahas dan dikaitkan dengan hal tersebut. Hasil penelitian oleh (Insani & Prakoso, 2022)

menunjukkan pengetahuan orang tua berpengaruh terhadap status imunisasi anak. Pengetahuan orang tua yang rendah dapat berdampak pada pencapaian hasil cakupan imunisasi sehingga kejadian campak pada anak di Indonesia masih banyak terjadi. Hal tersebut dikarenakan oleh pengaruh dari pengetahuan orang tua yang menjadi penentu dalam pengambilan sikap maupun keputusan mengenai imunisasi untuk anak.

Pernyataan tersebut searah dengan penelitian milik (Oktadevi et al., 2022) yang menyatakan rendahnya pengetahuan ibu berpengaruh terhadap sikap penolakan imunisasi yang dilakukan oleh ibu. Mengenai pengetahuan ibu ini, dijelaskan lebih jelas lagi melalui penelitian (Mouliza et al., 2022) yaitu tidak ada satu orangpun dari ibu berpengetahuan rendah yang melaksanakan imunisasi campak kepada anaknya.

Dalam pelaksanaan imunisasi campak diketahui bahwa dukungan keluarga dan petugas kesehatan termasuk kedalam hal yang cukup penting. Berdasarkan (Putri et al., 2021) dukungan dari keluarga memiliki hubungan dan imunisasi campak. Dalam beberapa kasus terdapat ibu yang ingin memberikan imunisasi campak pada anaknya tetapi tidak mendapat dukungan dari keluarganya, hasilnya mereka tiga kali berkemungkinan untuk tidak memberikan imunisasi campak pada anaknya. Hal ini berbanding terbalik dengan kasus ibu yang mendapat dukungan dari keluarga. Dengan demikian, diketahui bahwasannya dukungan dari keluarga berkaitan dengan terbentuknya emosi dan kebahagiaan ibu yang seimbang sehingga ibu berkeinginan untuk melakukan imunisasi campak pada anaknya. Pernyataan ini searah dengan dukungan petugas kesehatan. Adanya dukungan petugas kesehatan akan mendorong seseorang untuk melakukan imunisasi campak.

Hal yang berkaitan dengan status imunisasi campak selanjutnya merupakan status kehalalan vaksin MR itu sendiri. Walaupun sudah jelas jika

vaksin MR dibuat dengan bahan yang terpercaya, tetapi beberapa tahun terakhir banyak muncul berita dengan informasi yang menyimpang. Berita tersebut sayangnya tetap bisa menggiring persepsi seseorang dan membuat seseorang berpikir bahwa berita tersebut merupakan informasi yang benar adanya. Salah satu contohnya dapat dilihat melalui hasil penelitian (Mouliza et al., 2022), dimana didapatkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi ibu mengenai kehalalan vaksin MR dengan pelaksanaan imunisasi campak. Responden berpersepsi bahwa imunisasi campak tidak halal, dengan persepsi ibu yang demikian akan mengakibatkan pelaksanaan imunisasi campak pada anak tidak dapat berjalan dengan dengan baik.

Hal yang berhubungan dengan faktor status imunisasi anak selanjutnya adalah pandemi Covid-19. Kejadian pandemi Covid-19 selain berhasil mengguncang ekonomi negara juga berhasil mengguncang sektor lain termasuk dalam sektor kesehatan. Berdasarkan penelitian (Oktadevi et al., 2022) jangkauan imunisasi campak di Puskesmas Tempuran mengalami penurunan signifikan sebanyak 22%. Hal ini karena ibu tidak tepat waktu dalam imunisasi. Kemudian hasil lapangan pada penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada ibu yang tidak percaya jika pemerintah telah meninjau kegiatan imunisasi campak dengan baik terutama pada masa pandemi Covid-19. Orang tua khawatir akan tertular covid-19 karena kelalaian dari petugas kesehatan dalam melaksanakan panduan imunisasi. Ketepatan waktu imunisasi campak pada masa pandemi covid-19 akan semakin terhambat (Wisudariani & Halim, 2018).

Faktor Musim

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Riastini & Sutarga, 2021) campak adalah penyakit dengan periode tahunan yang dapat dialami sepanjang tahun sehingga bersifat endemik dan dalam penyebarannya tidak mengenal musim. Kemunculan penyakit ini tidak mengikuti pola tertentu. Musim penyakit campak juga terkait dengan suhu.

Negara yang dekat dengan garis khatulistiwa biasanya memiliki perubahan musim yang semakin tidak terlihat. Di Indonesia pada awal musim hujan dan musim kemarau biasanya muncul penyakit campak (Sugiarto, 2010).

Fenomena menarik ditemukan tingkat kasus campak tertinggi terjadi selama musim pancaroba. Musim pancaroba biasa terjadi pada bulan Maret dan April, saat pergeseran musim kemarau ke musim hujan. Sementara itu, perubahan dari musim kemarau ke musim hujan biasa terjadi pada bulan September dan Oktober. Pada tahun 2014 sampai tahun 2019 seringkali ditemui kasus campak yang tinggi pada bulan Mei dan Juni tepatnya di musim kemarau dimana udara menjadi lebih kering dari biasanya. Sementara tingginya kasus penyakit campak pada bulan Maret dan April yaitu hujan dan kelembaban. Kelembaban yang tinggi dapat berdampak negatif pada sistem kekebalan tubuh seseorang dan meningkatkan kerentanan tubuh terhadap penyakit, terutama penyakit menular (Wisudariani & Halim, 2018).

KESIMPULAN

Terdapat macam-macam faktor risiko yang dapat mempengaruhi kejadian campak di Indonesia diantaranya faktor tempat tinggal dan lingkungan, faktor status imunisasi dan faktor musim. Terdapat beberapa kondisi yang menyebabkan penyakit campak di tempat tinggal yaitu rumah dan lingkungan yang padat dan tidak adanya ventilasi kamar yang memenuhi syarat. Faktor status imunisasi dipengaruhi oleh pengetahuan ibu terkait imunisasi campak, dukungan keluarga dan petugas kesehatan dalam pelaksanaan imunisasi campak, persepsi kehalalan vaksin MR (*Measles Rubella*) dan pandemi Covid-19. Kemudian faktor berdasarkan musim dimana kasus campak biasa, ditemukan pada awal musim hujan dan awal musim kemarau, terutama ketika masa pancaroba. Dengan demikian, saran yang dapat penulis berikan adalah dalam melakukan pencegahan campak perlu adanya edukasi mengenai pengaturan

ventilasi yang memadai agar sirkulasi udara berjalan baik. Selain itu, perlu adanya dukungan dari keluarga dan juga petugas kesehatan terkait dengan imunisasi campak. Serta diperlukan edukasi terkait cara meningkatkan imunitas anak pada saat musim pancaroba.

DAFTAR PUSTAKA

- Basra, M. U., & Elytha, F. (2021). Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Campak Pada Anak Di Kota Padang. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 6(2), 300–308. <https://doi.org/10.22216/endurance.v6i2.191>
- Faisal, M., & Utami, W. S. (2022). Penerapan Data Mining Untuk Klustering Balita Penerima Imunisasi Campak Menggunakan Metode K-Means. 8.
- Felicia, F. V., & Suarca, I. K. (2020). Pelayanan Imunisasi Dasar pada Bayi di Bawah Usia 12 Bulan dan Faktor yang Memengaruhi di RSUD Wangaya Kota Denpasar Selama Masa Pandemi COVID-19. *Sari Pediatri*, 22(3), 139. <https://doi.org/10.14238/sp22.3.2020.139-45>
- Insani, L. A., & Prakoso, I. D. (2022). Hubungan Antara Pemberian Imunisasi Campak Dengan Kejadian Campak di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta. *Media Gizi Kemas*, 11(1), 130–136. <https://doi.org/10.20473/mgk.v11i1.2022.130-136>
- Kemendes, R. (2011). *Pedoman Penyehatan Udara dalam Ruang Rumah*. http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK.No.1077.ttg.Pedoman.Penyehatan.Udara.Dalam.Ruang.Rumah.pdf
- Kemendes, R. (2023). *Suntikan Imunisasi Ganda untuk Cegah Campak*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230502/5342859/suntikan-imunisasi-ganda-untuk-cegah-campak/>
- Kemendes RI. (2020). *Imunisasi Rutin pada Anak Selama Pandemi COVID-19 di Indonesia: Persepsi Orang tua dan Pengasuh*. www.unicef.org/indonesia/reports/rapid-assessment-immunization-services-indonesia
- Kemendes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In *Pusdatin.Kemendes.Go.Id*. <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-2021.pdf>
- Kemendes RI. (2023, January 20). *Waspada, Campak jadi Komplikasi Sebabkan Penyakit Berat*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230120/1642247/waspada-campak-jadi-komplikasi-sebabkan-penyakit-berat/>
- Mouliza, N., Nasution, R. S., Kebidanan, P. D., Farmasi, F., Kesehatan, D., Kesehatan, I., & Medan, H. (2022). Faktor Yang Hubungan Dengan Pelaksanaan Imunisasi MR (Measles Rubella) di Desa Bacang Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues. *Jurnal Kebidanan*.
- Oktadevi, D., Sriatmi, A., & Kusumastuti, W. (2022). Determinants of Factors Affecting Timeliness of Measles Rubella Immunization During the Covid-19 Pandemic. *JKPBK*, 5(1), 54–61. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JKPBK>
- Oktaviasari, K. E. (2018). Relationship of Measles Immunization with Measles in East Java. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 6(2), 166. <https://doi.org/10.20473/jbe.v6i2.2018.166-173>
- Putri, S. H., Alamsyah, A., Susmaneli, H., Rasyid, Z., & Gloria Purba, C. V. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Imunisasi Campak Diwilayah Kerja Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru Tahun 2020. *Media Kemas (Public Health Media)*, 1(3), 562–574. <https://doi.org/10.25311/kemas>

Vol1.Iss3.41

- Silfiana, M. (2017). The Risk Factors of Measles for the Infants in Oesapa Community Health Center Target area of Kupang. *Dama International Journal of Researchers*.
- Sugiarto, H. R. P. (2010). *Gambaran epidemiologi kasus Campak pada Kejadian Luar Biasa (KLB) Campak di Kabupaten Serang tahun 2010-2012*.
<http://lib.ui.ac.id/opac/ui/detail.jsp?id=20331065&lokasi=lokal>
- Widiarta, G. B., Ayu, J. D., Dewi, N. A. T., P. D., Pujiyanti, R., Suek, O. D., Banhae, Y. K., Syofiah, P. N., Monalisa, G. M., Suprawoto, D. N., & Utami, S. (2023). *Aplikasi Manajemen Terpadu Balita Sakit*. Media Sains Indonesia.
- Wisudariani, E., & Halim, D. R. (2018). Analysis of Variable with Cases of Measles in Municipality of Jambi, 2015-2017. In *Jurnal Kesmas Jambi* (Vol. 2, Issue 2).